

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin rumit, partisipasi negara-bangsa dalam lembaga-lembaga ekonomi internasional sangat penting untuk pencapaian stabilitas dan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Britania Raya, yang diakui sebagai salah satu kekuatan ekonomi terkemuka secara global, telah membentuk aliansi strategis dengan beragam entitas ekonomi global untuk memperkuat posisinya di panggung global. Kerjasama ini tidak hanya mencakup hubungan perdagangan bilateral tetapi juga menggabungkan transfer teknologi, investasi asing langsung, dan penyelarasan kebijakan ekonomi yang saling menguntungkan. Britania Raya memiliki sejarah kerjasama dengan organisasi ekonomi multilateral yang dimulai dengan perannya sebagai anggota pendiri *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) pada tahun 1947 (Australian Government, 2021). Britania Raya mengambil bagian aktif dalam negosiasi GATT yang berfokus pada pengurangan hambatan tarif dan mempromosikan liberalisasi perdagangan global. Ketika GATT berkembang menjadi *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995, Britania Raya muncul sebagai salah satu anggota paling berpengaruh dalam membentuk serangkaian peraturan perdagangan internasional yang lebih luas, meliputi perdagangan jasa, hak kekayaan intelektual, dan mekanisme penyelesaian sengketa. (McRae, 2025)

Sepanjang sejarah modern, Britania Raya telah menunjukkan fleksibilitas yang luar biasa dalam mengikuti perkembangan kerja sama ekonomi dan perdagangan internasional. Britania Raya, sebagai negara maritim dengan sejarah perdagangan yang kuat, memimpin dalam berbagai perjanjian perdagangan bilateral dan multilateral. Britania Raya terus memperbarui strategi perdagangan internasionalnya sebagai akibat dari perubahan ekonomi global yang ditandai

dengan munculnya blok perdagangan regional. Ini termasuk menandatangani berbagai perjanjian perdagangan bebas dan investasi yang mencerminkan kondisi ekonomi modern. Pasca-Brexit, Britania Raya perlu membangun kembali perjanjian perdagangannya dari nol. Strategi "Global Britain" mengharuskan Britania Raya mengharuskan mengikuti tren liberalisasi perdagangan terbaru. Salah satunya adalah seperti negosiasi *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP) yang ditandatangani pada 4 Februari 2016 melalui kemitraan bilateral, menurutnya, dengan menjadi anggota CPTPP akan ada banyak keuntungan, salah satunya adalah hambatan perdagangan yang lebih rendah di wilayah yang dinamis yang akan menjadi bagian penting dari ekonomi global. (UK Government, 2025) Selain itu, Britania Raya mengambil pendekatan yang lebih progresif dalam perjanjian perdagangan digital dan ekonomi hijau. Tindakan ini mencerminkan perkembangan perdagangan kontemporer yang tidak lagi berfokus pada produk manufaktur tetapi juga pada jasa digital, data, dan teknologi berkelanjutan. Salah satu bentuk kerjasama perdagangan lainnya adalah Britania Raya bekerjasama dengan Australia dalam Australia-United Kingdom Free Trade Agreement (AUKFTA).

Selama lebih dari dua abad, hubungan bilateral antara Britania Raya dan Australia didasarkan pada hubungan sejarah mereka sebagai bekas koloni Britania Raya, keanggotaan dalam Persemakmuran (Commonwealth), serta kesamaan ideologi, bahasa, dan juga sistem hukum. Pada tahun 1970-an Britania Raya juga semakin beralih ke Eropa dengan perdagangan yang diarahkan UE meningkat pesat akhirnya hubungan ekonomi kedua negara pun telah berubah sejak bergabungnya Britania Raya ke Uni Eropa pada tahun 1973 karena fokus perdagangan Australia juga ikut bergeser dan berfokus ke Asia (Reserve Bank of Australia, 2013). Namun, perspektif ini diubah oleh Brexit, yang resmi dimulai pada 31 Januari 2020. Dengan keluarnya Britania Raya dari UE, negara-negara Commonwealth seperti Australia dan negara lainnya memiliki kesempatan untuk memperkuat kembali hubungan perdagangan mereka yang sebelumnya terhalangi oleh peraturan UE. Dalam hal ini, Australia-United Kingdom Free Trade Agreement (AUKFTA), yang ditandatangani pada tanggal 17 Desember 2021

yang merupakan tonggak penting dalam menentukan kolaborasi strategis kedua negara. (Hudson, 2021). Tujuan AUKFTA adalah untuk meningkatkan hubungan ekonomi dua negara dengan menghapus hambatan perdagangan, meningkatkan akses pasar dan membangun kerjasama strategis dalam berbagai bidang. Perjanjian ini mencakup penghapusan tarif pada 99% barang secara langsung, termasuk produk pertanian, manufaktur dan teknologi (Australian Government, 2021). AUKFTA membuka pintu bagi industri penting seperti ekspor anggur Australia ke Britania Raya dan ekspor otomotif Britania Raya ke pasar Australia sebagai hasil dari ekspor mereka. Selain itu, AUKFTA memprioritaskan layanan digital, perlindungan kekayaan intelektual dan pengakuan bersama kualifikasi profesional seperti akuntan, insinyur dan dokter yang membantu mobilitas tenaga kerja terampil. Dinamika AUKFTA tidak terlepas dari dinamika geopolitik pasca-Brexit, ketika Britania Raya berusaha membangun kembali jaringan perdagangan global setelah keluar dari Uni Eropa. Bagi Britania Raya, perjanjian AUKFTA adalah bagian dari strategi "Global Britain" yang bertujuan untuk meningkatkan pengaruh ekonominya di wilayah Indo-Pasifik dan mengurangi ketergantungannya pada pasar Eropa serta menjalin hubungan dengan negara-negara persemakmuran Britania Raya seperti Australia. Di sisi lain, bagi Australia, AUKFTA memberikan akses lebih besar ke pasar Britania Raya yang bernilai £9.2 miliar setiap tahun (Hudson, 2021) dan memperkuat posisinya sebagai pemain utama di pasar global. Selain itu, perjanjian ini menunjukkan nilai-nilai kontemporer dari kerjasama ekonomi dengan komitmen untuk perdagangan yang berkelanjutan, perlindungan lingkungan dan standar ketenagakerjaan. AUKFTA dapat menjadi simbol transformasi hubungan dua negara dari hubungan kolonial menjadi kemitraan ekonomi yang setara. Hal ini juga menjadi pondasi bagi Britania Raya untuk mengejar kepentingan nasionalnya.

Perjanjian perdagangan bebas ini menjadi sebagai salah satu tonggak diplomatik Britania Raya yang paling menonjol dalam perdagangan setelah meninggalkan Uni Eropa, menunjukkan inisiatif strategis untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara Persemakmuran dan untuk merebut kembali

pengaruh ekonomi di wilayah Indo-Pasifik. Tujuan utama Britania Raya dalam merumuskan AUKFTA bukan hanya untuk meningkatkan angka perdagangan bilateral, tetapi lebih untuk memposisikan dirinya secara strategis sebagai pintu gerbang ke pasar indo-pasifik yang lebih luas, terutama karena Australia menikmati akses preferensial ke berbagai perjanjian perdagangan regional seperti *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) (Armstrong, 2022). Dari sudut pandang ekonomi, tujuan Britania Raya dalam AUKFTA dipengaruhi oleh sifat komplementer dari kerangka ekonomi kedua negara, memfasilitasi pembentukan kolaborasi perdagangan yang saling menguntungkan. Australia, yang diakui sebagai eksportir terkemuka produk komoditi seperti daging sapi, gandum, dan mineral, sementara Britania Raya lebih berkembang dalam layanan keuangan, teknologi, dan manufaktur maju. Perjanjian tersebut memberikan akses preferensial untuk barang-barang Britania Raya terkemuka seperti wiski Scotch, keju, dan produk otomotif ke pasar Australia, sekaligus menciptakan jalan bagi perusahaan jasa keuangan yang berbasis di London untuk memperluas kehadiran mereka di industri perbankan dan asuransi Australia. (UK Government, 2021) Selain itu, AUKFTA berfungsi sebagai pintu gerbang bagi Britania Raya untuk terlibat dengan rantai nilai regional Indo-Pasifik, mengingat hubungan perdagangan Australia yang luas dengan ekonomi utama di kawasan itu, termasuk China, Jepang, dan Korea Selatan.

Berdasarkan fenomena transformasi geopolitik dan ekonomi dunia yang ditandai oleh pembebasan Britania Raya dari Uni Eropa dan kemunculan tatanan multipolar di wilayah Indo-Pasifik, penulis tertarik untuk menelaah niat ekonomi dan politik yang merupakan dasar pembentukan AUKFTA sebagai instrumen diplomasi perdagangan baru. Fenomena Brexit yang mengharuskan Britania Raya membangun kembali jaringan perdagangan internasional mereka dari awal memberikan kesempatan unik untuk menganalisis bagaimana negara -negara maju merespons hambatan ekonomi, terutama melalui konfigurasi ulang aliansi strategis dengan negara -negara persemakmuran yang sebelumnya terabaikan akibat integrasi Eropa. Dengan mempertimbangkan bahwa Australia memiliki

akses preferensial ke berbagai perjanjian perdagangan regional seperti CPTPP dan RCEP (Armstrong, 2022), penulis secara khusus tertarik untuk meneliti keinginan ekonomi Britania Raya untuk menggunakan AUKFTA sebagai kunci untuk memperluas akses ke pasar Indo-Pasifik. Dalam konteks "Global Britain", transformasi hubungan Britania Raya-Australia dari kolonialisme tradisional yang dinamis menjadi kemitraan ekonomi setara menunjukkan evolusi strategi ekonomi dari pendekatan tradisional yang berfokus pada perdagangan bilateral menuju interdependensi kompleks yang memanfaatkan efek jaringan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi yang paling besar. Selain itu, fenomena ini menarik karena menunjukkan bagaimana hubungan sejarah dapat direvitalisasi untuk meningkatkan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini adalah "Apa kepentingan Britania Raya yang mendorong penandatanganan AUKFTA untuk mencapai independensi ekonomi pasca-Brexit?"

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kepentingan politik dan ekonomi Britania Raya dalam AUKFTA yang meliputi penguatan posisi geopolitiknya pada Indo-Pasifik, implementasi "Global Britain", peningkatan hubungan bilateral perdagangan.
2. Mengevaluasi dampak AUKFTA terhadap kebijakan luar negeri dan perdagangan Britania Raya.
3. Menentukan faktor-faktor yang mendorong keputusan Britania Raya untuk menandatangani AUKFTA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mampu membantu akademisi memahami hubungan antara kepentingan ekonomi dan politik dalam pembentukan kebijakan perdagangan internasional. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang strategi Britania Raya dalam mereposisi diri di panggung global pasca-Brexit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini harapannya dapat menjadi bahan pembelajaran dalam proses perundingan perjanjian perdagangan bebas di masa depan, baik oleh Britania Raya maupun negara lain yang ingin memahami strategi dan prioritas Britania Raya dalam menetapkan kemitraan ekonomi global.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “Analisis Kepentingan Nasional Britania Raya melalui Australia-United Kingdom Free Trade Agreement (AUKFTA) dalam Mewujudkan Independensi dari Uni Eropa” akan diuraikan kedalam lima bab dan sub bahasan yang akan mempermudah pembaca, lima bab tersebut terdiri dari;

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bagian awal yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan landasan teori yang penulis gunakan untuk menganalisis topik penelitian yaitu teori kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein. Selain teori, bab ini akan menjabarkan penelitian terdahulu yang akan dijadikan komparasi untuk melengkapi penelitian terbaru.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga akan menjelaskan mengenai metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk menyusun tulisan hasil penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif menurut John W. Creswell dalam bukunya *"Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches"* dan Christopher Lamont dalam bukunya yang berjudul *"Research Methods in International Relations"*. Selain itu penulis akan memaparkan mengenai jenis data yang penulis gunakan, yaitu menggunakan jenis data sekunder.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memberikan analisis mendalam tentang kepentingan Britania Raya dalam AUKFTA yang meliputi kepentingan ekonomi dan politik serta implikasinya terhadap kebijakan luar negeri Britania Raya.

BAB V PENUTUP

Bab lima ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian penulis.